



Implementasi Standar Proses Kurikulum Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Matematika

Putri Armania Agustina Alfitri*, Jarnawi A Dahlan

Universitas Pendidikan Indonesia. Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia.

* E-mail: putriarmaniaaa@upi.edu

© 2022 JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)

This is an open access article under the CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) ISSN 2337-9049 (print), ISSN 2502-4671 (online)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi standar proses kurikulum sekolah penggerak dalam pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Dalam penelitian ini dilakukan analisis aspek-aspek pada komponen modul ajar yang telah guru rancang sebelumnya berpedoman pada dokumen-dokumen asli pemerintah yang didapat oleh guru pada saat pelaksanaan pelatihan sekolah penggerak. Dalam penyusunan modul ajar ini kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu pada saat proses penyusunannya membutuhkan waktu yang sedikit lama. Hal tersebut karena format modul ajar ini berbeda dengan RPP yang dikembangkan pada Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil analisis pada modul ajar, modul ajar yang dirancang oleh guru sesuai dengan pedoman yang telah diberikan pemerintah, tetapi terdapat aspek-aspek pada komponen modul ajar yang belum lengkap yakni dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, pertanyaan pemantik, pemahaman bermakna, materi yang akan disampaikan serta alokasi waktu.

Kata kunci: Kurikulum Sekolah Penggerak, Standar Proses, Pembelajaran Matematika

Abstract: This study aims to examine the implementation of the standard process of the Sekolah Penggerak curriculum in learning mathematics. The research method used is qualitative research with a case study design. In this study, an analysis of aspects of the components of the teaching module that the teacher has previously designed based on the original government documents obtained by the teacher during the implementation of the Sekolah Penggerak training. In the preparation of this Modul Ajar (lesson plans), the obstacles faced by the teacher include when the preparation process takes a little longer. This is because the format of this teaching module is different from the lesson plans developed in the 2013 curriculum. Based on the results of the analysis, Modul Ajar that has been designed by the teacher is in accordance with the guidelines, although there are some aspects of the component of the teaching module that aren't complete. These aspects are related to formulating learning objectives, learning approaches, learning strategies, trigger questions, meaningful understanding, material to be delivered, and time allocation.

Keywords: Sekolah penggerak Curriculum, standard process, Mathematics Learning

Pendahuluan

Kurikulum merupakan sebuah kerangka program dalam melaksanakan sebuah proses Pendidikan. Kurikulum sebagai unsur penting dalam setiap bentuk dan model Pendidikan yang ada di mana pun, tanpa adanya kurikulum sangat sulit dan bahkan tidak mungkin bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncananya,

mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam mensukseskan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan terutama para pendidik atau guru (Silahuddin, 2016). Marisa (2021) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan Pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. Lebih lanjut kurikulum berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat Pendidikan (Arifin, 2011., Muhammedi, 2016). Perubahan kurikulum merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari, perubahan kurikulum ini akan mengarah kepada seluruh aspek pendidikan. Perubahan-perubahan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan untuk memperbaiki pendidikan itu sendiri.

Menurut Kristiawan (2019) dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional Indonesia telah mengalami perubahan. Perubahan kurikulum nasional Indonesia dimulai pada tahun 1947 (Kurikulum Rencana Pelajaran), 1952 (Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai), 1964 (Kurikulum Rencana Pendidikan), 1968 (Kurikulum Sekolah Dasar), 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), 1975 (Kurikulum Sekolah Dasar), 1984 (Kurikulum 1984), 1994 (Kurikulum 1994), 1997 (Revisi Kurikulum 1994), 2004 (Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan yang terbaru adalah kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan sebutan K-13. Dengan demikian, pendidikan Indonesia sudah mengalami 9 kali perubahan kurikulum.

Rencana perubahan kurikulum berikutnya adalah kurikulum sekolah penggerak. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM (Kepala Sekolah dan Guru) yang unggul (Kemdikbud, 2020). Menurut Patilima (2022) menjelaskan bahwa program sekolah penggerakan adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 intervensi untuk mengakselerasikan sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun. Kurikulum sekolah penggerak merupakan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pada kurikulum ini pembelajaran mengacu kepada pembelajaran dengan paradigma baru. Pembelajaran paradigma baru adalah pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila sesuai dengan Keputusan KEMENDIKBUD nomor 1177/M/2020. Program sekolah penggerak ini adalah sebagai upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yang maju berdaulat, mandiri dan mandiri dan berkepribadian melalui penciptaan peserta didik yang berpancasila. Fokus program sekolah penggerak yaitu pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul baik kepala sekolah dan guru (Rahayu, 2022). Sehingga diharapkan dengan adanya kurikulum ini dapat menciptakan dan juga mendukung generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian yang mengacu pada profil pelajar Pancasila.

Dalam kurikulum Pendidikan Indonesia terdapat beberapa standar yang dijadikan acuan dalam implementasinya. Berdasarkan pada peraturan pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah (2013) mengenai standar pendidikan nasional, yakni menetapkan 8 standar yang diberlakukan pada setiap satuan pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Kedelapan standar tersebut seharusnya dapat menjadi cerminan terbaik untuk sistem pendidikan di Indonesia. Tetapi pada kenyataannya belum semua sekolah dapat menjalankan semua standar tersebut dengan baik, sesuai dengan acuan pengembangan kurikulum pada PP No.32 Tahun 2013 Pasal 2

Ayat 1a dimana pengembangan ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Atika (2017) dimana hasil dari analisis menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran memperoleh kriteria senjang, artinya tidak banyak guru yang mengabaikan standar dan belum sepenuhnya dilaksanakan.

Salah satu standar yang memiliki peran penting adalah standar proses. Standar proses ini berkaitan dengan kriteria dari pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk dapat mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam kurikulum sekolah penggerak hubungan antara Standar Kompetensi Lulusan digambarkan dengan gambar berikut ini.



Gambar 1. Hubungan Antar kerangka dasar kurikulum (sumber: KEPERMENDIKBUD Nomor 162/M/2021)

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maka sekolah perlu mengembangkan kurikulum operasional. Salah satu yang memiliki peranan penting dalam mengimplementasikan kurikulum adalah guru. Keberhasilan dari kurikulum ini bergantung kepada aktivitas dan juga kreativitas guru dalam mengembangkan dan melaksanakan perencanaan dan juga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Susanto (2014) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan pembelajaran maka guru harus selalu memulai dari perencanaan kemudian implementasi dan terakhir penilaian. lebih lanjut Krissandi (2018) menjelaskan bahwa guru merupakan ujung tombak Pendidikan dan memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan sebuah kurikulum. Pada kurikulum sekolah penggerak ini terdapat perubahan penamaan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Modul ajar merupakan sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik dimana modul ajar ini dibuat sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini merupakan sesuatu yang baru bagi guru, dimana pada prosesnya guru diharapkan dapat Menurut (Sadieda, 2022) dalam menyusun modul ajar harus mempertimbangkan kedalaman materi, kompetensi dan kebutuhan peserta didik, minat peserta didik serta fasilitas dan media yang dibutuhkan, akan tetapi dalam Menyusun modul ajar guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkannya.

Hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika SMP Islam Terpadu (IT) Hayatan Thayyibah menyatakan bahwa guru masih belum dapat maksimal, hal tersebut karena masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami terkait penyusunan modul ajar serta pelaksanaan pembelajaran pada penerapan kurikulum sekolah penggerak ini. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) menunjukkan hal

yang sama, dimana guru masih belum dapat mengembangkan modul ajar secara maksimal hal tersebut dikarenakan masih banyak guru yang belum paham betul terkait dengan teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar terlebih pada kurikulum ini. Sejalan dengan hal tersebut (Arjihan, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesulitan dalam mengembangkan modul ajar ini tergambarkan pada kesulitan menyesuaikan materi, media dan fasilitas yang ada di sekolah.

SMP Islam Terpadu Hayatan Thayyibah adalah sekolah menengah pertama swasta yang berada di Kota Sukabumi dan menjadi salah satu dari tiga sekolah yang terpilih untuk menggunakan kurikulum sekolah penggerak di Kota Sukabumi. Kurikulum ini mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2021/2022 pada kelas VII. Pada proses pembelajarannya dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan sehingga capaian pembelajaran dapat terwujud secara maksimal. Proses pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan standar proses yang telah ditetapkan. Muh Zein (2016) menjelaskan bahwa dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan kepada pencapaian tujuan. Lebih lanjut Lase (2020) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan mengajar, karena perencanaan pembelajaran dapat menjadi acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran dikelas. Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum sekolah penggerak jika ditinjau dari standar proses pada pembelajaran matematika terutama pada pengembangan dan perancangan modul ajar yang dilakukan oleh guru.

Metode

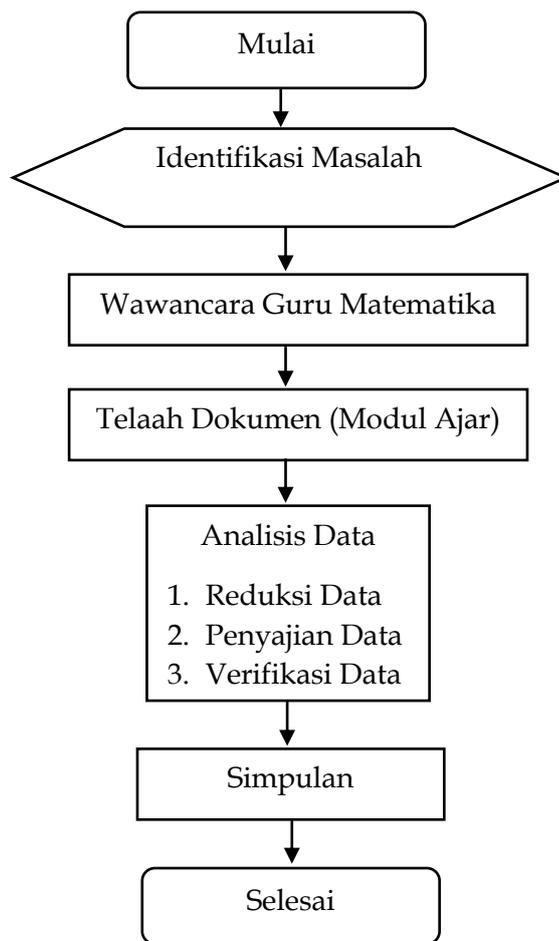
Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang ketepatan antara standar proses kurikulum sekolah penggerak dengan dokumen rancangan pembelajaran (modul ajar) yang dikembangkan oleh guru di SMP IT Hayatan Thayyibah. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan November 2021.

Subjek penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitiannya terdiri dari satu orang guru matematika kelas VII di SMP IT Hayatan Thayyibah. Subjek penelitian ini adalah guru yang telah membuat rancangan pembelajaran atau disebut sebagai modul ajar matematika pada kurikulum sekolah penggerak.

Prosedur penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara telaah dokumen serta wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Pada reduksi data peneliti berfokus pada informasi penting yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deksripsi singkat dan tabel dan tahap akhir peneliti melakukan verifikasi data.



Gambar 2. Diagram Alir Prosedur Penelitian

Instrumen penelitian

Intrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu telaah dokumen serta wawancara. dimana dokumen yang ditelaah adalah modul ajar yang telah dirancang oleh guru. Adapaun aspek-aspek yang dianalisis pada komponen modul ajar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek – Aspek pada Komponen Modul ajar

Informasi Umum		
No	Aspek	Dekripsi
1	Identitas Sekolah	Identitas sekolah berisi mengenai informasi tentang modul ajar yang dikembangkan, dan terdiri dari: - Nama penyusun, institusi dan tahun disusunnya Modul Ajar - jenjang sekolah (SD/SMP/SMA) - Kelas - Alokasi waktu
2	Kompetensi Awal	Kompetensi awal adalah pengetahuan dan atau keterampilan yang perlu dimiliki siswa sebelum mempelajari topik

		<p>tertentu. Kompetensi awal merupakan ukuran seberapa dalam modul ajar dirancang.</p> <p>Profil pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik.</p>
3	Profil Pelajar Pancasila	
4	Sarana dan Prasarana	<p>Fasilitas dan bahan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dimana sarana ini merujuk pada alat dan bahan yang digunakan dan juga prasarana ini merujuk pada materi dan sumber bahan ajar lain yang relevan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.</p>
5	Target Peserta Didik	<p>Pada target peserta didik terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - peserta didik umum - Peserta didik dengan kesulitan belajar - Peserta didik dengan pencapaian tinggi
6	Model Pembelajaran yang Digunakan	<p>Model pembelajaran yang digunakan dapat memberikan gambaran sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran. Baik pembelajaran jarak jauh dalam jaringan, pembelajaran jarak jauh luar jaringan atau pun <i>blended learning</i>.</p>
Komponen Inti		
1	Tujuan Pembelajaran	<p>Tujuan pembelajaran mencerminkan hal-hal penting dari pembelajaran dan harus diuji dengan berbagai bentuk asesmen sebagai bentuk dari unjuk pemahaman.</p>
2	Pemahaman Bermakna	<p>Pemahaman bermakna berisi informasi berisi tentang manfaat yang akan peserta didik peroleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut</p>

		bermanfaat untuk peserta didik diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3	Pertanyaan Pemantik	Pertanyaan pemantik dibuat untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan juga kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik sehingga peserta didik mampu memperoleh pemahaman bermakna sesuai dengan tujuan pembelajarannya.
4	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran ini dibuat dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran yang dituangkan secara konkret dan disertakan pembelajaran alternatif dan langkah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.
5	Asesmen	Asesmen digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran diakhir kegiatan. kriteria pencapaian harus ditentukan dengan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. asesmen ini terdiri dari asesmen diagnostic, asesmen formatif dan asesmen sumatif.
6	Pengayaan dan Remedial	Pengayaan diberikan kepada peserta didik dengan variasi tinggi sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, sedangkan remedial diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang.
7	Refleksi Guru dan Peserta didik	Refleksi guru dan peserta didik dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui proses pembelajaran
Lampiran		
1	Lembar Kerja Peserta Didik	Lembar kerja siswa ini ditunjukkan untuk peserta didik dan digunakan oleh peserta didik.
2	Bahan Bacaan Guru dan Peserta	Bahan bacaan guru dan peserta

	Didik	didik digunakan sebagai pemantik sebelum kegiatan dimulai atau untuk memperdalam pemahaman materi pada saat atau akhir kegiatan pembelajaran.
3	Glosarium	Glosarium berisi kumpulan istilah-istilah dalam suatu bidang secara alfabetikal yang dilengkapi dengan definisi dan artinya.
4	Daftar Pustaka	Daftar pustakan adalah sumber-sumber dan referensi yang dimaksud dalam pengembangan modul ajar.

Hasil dan Pembahasan

Modul ajar menurut Ningsih (2022) sebelum adanya Program Sekolah Penggerak ini memiliki pengertian sebagai segala macam bahan benda cetak, benda maupun audio visual atau segala hal yang mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan Modul ajar setelah adanya Program Sekolah Penggerak memiliki makna yang berbeda. Lebih lanjut Ningsih (2022) menyebutkan bahwa modul ajar pada kurikulum ini mengacu pada rencana pembelajaran dimana dalam modul ada ajar ini juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada saat proses merancang modul ajar, guru diberikan kebebasan untuk mendesain modul ajarnya sendiri. Akan tetapi pada prosesnya guru masih mengalami kendala dalam membuat modul ajar ini, hal tersebut karena modul ajar ini merupakan sesuatu hal yang baru dari sebelumnya. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika yang ada di SMP IT Hayatan Thayyibah.

Berdasarkan hasil wawancara guru matematika kelas VII SMP Islam Terpadu Hayatan Thayyibah, guru memiliki kendala dalam proses penyusunan modul ajar. Dalam penyusunan modul ajar ini kendala yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu pada saat proses penyusunannya membutuhkan waktu yang sedikit lama. Hal tersebut karena format modul ajar ini berbeda dengan RPP yang dikembangkan pada Kurikulum 2013. Oleh karena itu, guru perlu beradaptasi terlebih dahulu untuk menyesuaikan modul ajar yang dibuat dengan pedoman kurikulum sekolah penggerak yang menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Hal tersebut juga dipaparkan oleh salah satu guru matematika di SMP IT Hayatan Thayyibah yang menyatakan bahwa dalam Menyusun modul ajar masih memerlukan waktu yang cukup lama, karena ada beberapa komponen yang sebelumnya pada RPP belum ditemukan. Selain itu juga dalam menyeleraskan pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila.

Pada penyusunannya, modul ajar ini harus dapat mengimplementasikan alur tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru dari capaian pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila sebagai sasarannya. Selain itu modul ajar harus disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik dan juga apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Sehingga guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar, tetapi tidak terlepas dari komponen dan aspek-aspek yang telah ditentukan pada modul ajar. Hal tersebut sejalan dengan Hasibuan (2022) menjelaskan bahwa guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian isi modul ajar dengan aspek-aspek yang sudah ditentukan, ditemukan bahwa rancangan modul ajar yang telah dirancang oleh guru masih terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi (dapat dilihat pada tabel 2), seperti pada kegiatan inti dan lampiran. Pada kegiatan inti, aspek pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik masih belum muncul. Tetapi pada lampiran aspek bahan bacaan guru dan siswa masih belum muncul.

Tabel 2. Analisis Aspek – Aspek pada Komponen Modul ajar

Informasi Umum				
No	Aspek	Ada	Tidak Ada	Keterangan
1	Identitas Sekolah	√		Belum Lengkap
2	Kompetensi Awal	√		
3	Profil Pelajar Pancasila	√		
4	Sarana dan Prasarana	√		
5	Target Peserta Didik	√		
6	Model Pembelajaran yang Digunakan	√		
Komponen Inti				
1	Tujuan Pembelajaran	√		
2	Pemahaman Bermakna		√	
3	Pertanyaan Pemantik		√	
4	Kegiatan Pembelajaran	√		
5	Asesmen	√		
6	Pengayaan dan Remedial	√		
7	Refleksi Guru dan Peserta didik			
Lampiran				
1	Lembar Kerja Peserta Didik	√		Bahan bacaan belum tersedia di lampiran
2	Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik		√	
3	Glosarium	√		
4	Daftar Pustaka	√		

Adapun analisis dari masing-masing komponen adalah berbagai berikut:

Informasi Umum

Berdasarkan analisis kesesuaian isi modul ajar (modul ajar dapat dilihat pada Gambar. 3) yang sudah di rancang oleh guru, sudah mencakup aspek seperti identitas sekolah. Pada indentitas sekolah guru sudah sepenuhnya mengikuti kriteria yang ditetapkan pemerintah tetapi belum terdapat tahun pembuatan modul ajar tersebut. Pada perumusan kompetensi awal yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada modul ajar ini. Pada aspek profil pelajar Pancasila guru memilih 2 dari 6 profil yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran. Profil pelajar Pancasila yang dipilih disesuaikan dengan kondisi

pembelajaran yang dirancang oleh guru dimana profil pelajar Pancasila ini bertujuan untuk penguatan karakter. Ismail (2021) menjelaskan tujuan dari penguatan profil pelajar Pancasila ini untuk mendorong lahirnya manusia yang lebih baik dan memiliki enam ciri utama yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berahlak mulia, bernalar kritis, mandiri, bergotong royong, kreatif serta berkebhinekaan global.

Nama Penulis	WA	Jenjang/Kelas	SMP/7
Asal Sekolah	SMP IT HAYATAN THAYYIBAH	Mata Pelajaran	Matematika
Alokasi Waktu	1 Pertemuan (2 x 40 Menit)	Jumlah / target siswa	21-26 Siswa/ siswa Reguler
Profil Pelajar Pancasila yang Berkaitan	Dengan bergotong royong dan bernalar kritis siswa dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan melalui pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari	Model Pembelajaran	Tatap Muka/ PJJ Daring
Fase	D	Domain Mapel	Aljabar

Gambar 3. Aspek Informasi Umum

Sarana dan prasarana yang dirancang oleh guru juga disesuaikan dengan pembelajaran, dimana guru tidak terpaku hanya pada satu sarana dan prasana saja, tetapi guru menyiapkan beberapa pilihan kemungkinan sarana dan prasarana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting untuk menunjang pembelajaran. Jannah & Sontani (2018) mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran memiliki hubungan yang erat, artinya sarana prasana memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran ini peserta didik yang menjadi target adalah peserta didik reguler, berarti peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mencerna dan memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang ada di SMP IT Hayatan Tahyyibah menyatakan bahwa siswa yang ada di SMP IT Hayatan Tahyyibah merupakan siswa reguler dan tidak ada siswa dengan kesulitan belajar tertentu maupun siswa berkebutuhan khusus. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *Blended Learning*. *Blended Learning* merupakan sebuah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran (Istiningasih & Hasbullah, 2015). *Blended Learning* yang digunakan adalah PJJ daring atau PJJ luring, hal tersebut digunakan karena masih dalam kondisi pandemi covid-19.

Komponen Inti

Pada komponen inti ini terdapat 8 aspek yang dianalisis yaitu: tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, serta refleksi guru dan peserta didik. Terdapat beberapa aspek yang belum dimunculkan dalam komponen ini yaitu komponen pemahaman bermakna dan juga pertanyaan pemantik. Pemahaman bermakna ini berkaitan dengan manfaat yang akan peserta didik peroleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Selain itu, pada komponen pertanyaan pemantik ini berkaitan dengan pertanyaan yang dibuat oleh guru. Dalam memunculkan pertanyaan

pemantik maka guru dapat memberikan pertanyaan yang sederhana dengan menggunakan berbagai jenis media (Zabadi, 2021). Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri setiap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa pertanyaan pemantik tidak dituliskan berdasarkan poin, tetapi langsung dituliskan pada kegiatan pembelajaran tahap pendahuluan.

Penyusunan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru sudah dapat mencerminkan hal-hal penting dari pembelajaran, pembelajaran ini juga dapat diuji dengan asesmen sebagai bentuk dari pemahaman peserta didik. Asesmen yang digunakan dalam kurikulum ini adalah asesmen kognitif dan asesmen non kognitif (S. W. Nasution, 2021). Selain itu pengetahuan yang dikonstruksi pada pembelajaran ini yaitu berupa pengetahuan faktual, prosedural dan juga pemahaman konseptual. Serta pada pembelajaran ini juga guru menerapkan pembelajaran secara kolaboratif. Dalam kurikulum sekolah penggerak ini penulisan materi pembelajaran dapat dikategorikan menjadi beberapa poin yaitu berkaitan dengan pengetahuan yang berupa fakta dan informasi, prosedural, pemahaman konseptual, pemikiran dan penalaran keterampilan, serta kolaboratif dan komunikasi.

Dalam modul ajar terdapat komponen yang berkaitan dengan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *Cooperative Learning*. Menurut Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2014) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang pelaksanaannya memerlukan satu atau lebih metode pembelajaran. *Cooperative Learning* merupakan sebuah model pembelajaran bukan sebuah pendekatan pembelajaran, sehingga penulisan dan pemilihan jenis pendekatan masih belum relevan pada modul ajar ini. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.

Pendekatan Pembelajaran	Pembelajaran Aktif Berkelompok (<i>Cooperative Learning</i>).
Strategi Pembelajaran	<i>Student Teams Achievement Division</i>

Gambar 4. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran pada Komponen Inti

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah *Student Teams Achievement Division*. Strategi merupakan pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan Hamzah & Muhlisrarini (2014). *Student Teams Achievement Division* bukan termasuk kedalam strategi pembelajaran tetapi termasuk ke dalam sebuah metode pembelajaran dengan pendekatan yang paling sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga perumusan strategi pembelajaran masih belum sesuai pada modul ajar ini. Dalam proses pembelajaran metode pembelajaran merupakan sesuatu yang penting, hal tersebut sejalan dengan pendapat M. K. Nasution, (2017) menjelaskan bahwa setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajar tersebut dapat maksimal. Strategi pembelajaran merupakan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (W. N. Nasution, 2017). Sehingga perlu pemahaman lebih kompleks mengenai pemahaman mengenai pendekatan, metode dan strategi pembelajaran.

Alokasi waktu yang digunakan oleh guru pada modul ajar berdasarkan hasil analisis belum sesuai dengan rencana penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran dan materi yang akan dipelajari. Alokasi waktu pembelajaran yang dirancang oleh guru yaitu 2x 40 menit. Sedangkan materi yang akan disampaikan yaitu perkalian pada bentuk aljabar, perpangkatan pada bentuk aljabar dan pembagian pada bentuk aljabar. Oleh karena itu guru perlu menentukan alokasi waktu berdasarkan hasil analisis keluasaan dan kompleksitas materi agar pembelajaran berjalan dengan efektif (gambar 5).

Alokasi Waktu	1 Pertemuan (2 x 40 Menit)
Deskripsi Umum Kegiatan	Siswa mampu melakukan operasi hitung perkalian, pembagian dan perpangkatan bentuk aljabar melalui diskusi kelompok.

Gambar 5. Alokasi Waktu dan Deskripsi Kegiatan pada Komponen Inti

Pada kegiatan pembelajaran, semua aspek sudah sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Dimana terdapat 3 tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Selain itu proses pembelajaran yang dirancang berbasis metode pembelajaran aktif. Dan durasi yang dirancang sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dimulai dengan tahap pendahuluan. Pada tahap ini guru meminta guru untuk melakukan doa sebelum pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan profil pelajar Pancasila pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Peserta didik juga diingatkan kembali terkait materi aljabar yang sudah dipelajari sebelumnya dan peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari seperti “Bagaimana cara mengalikan bentuk aljabar?”.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok belajar dan membagi materi pembelajarannya yaitu 2 kelompok berkaitan dengan materi perkalian pada bentuk aljabar, 2 kelompok yaitu materi perpangkatan pada bentuk aljabar, dan 2 kelompok terakhir yaitu materi pembagian pada bentuk aljabar. Pada kegiatan inti ini guru menggunakan pendekatan *cooperative learning*, dimana peserta didik diminta untuk bekerja secara berkelompok dan mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Hal serupa diungkapkan oleh Tambunan (2021) bahwa pembelajaran *cooperative learning* dapat membantu siswa dalam mengembangkan pikirannya dan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Pada kegiatan inti ini guru tidak menjelaskan pendekatan yang akan digunakan oleh guru terkait langkah-langkah pembelajaran berbasis *cooperative learning* kepada peserta didik, selain itu pembagian materi setiap kelompok juga tidak sama. Pada materi perpangkatan bentuk aljabar peserta didik harus lebih dahulu mempelajari perkalian dan pembagian aljabar, sehingga guru harus dapat menganalisis materi yang akan dibagikan kepada peserta didik di setiap kelompoknya dengan tingkat kesulitan yang sama (Gambar 6).

Kegiatan Inti (50 menit)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta siswa membentuk 6 kelompok (1 kelompok terdiri dari 4-5 siswa) - Guru meminta 2 kelompok untuk membahas dan memahami salah satu pertanyaan yang diajukan oleh guru, seperti berikut: <ul style="list-style-type: none"> a. Kelompok 1 dan 2 → perkalian aljabar b. Kelompok 3 dan 4 → perpangkatan aljabar c. Kelompok 4 dan 6 → pembagian aljabar
--------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 6. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti

Pada kegiatan inti juga peserta didik diminta untuk mengerjakan beberapa soal secara berkelompok dan mengembangkan kreativitasnya dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pada tahap akhir atau kegiatan penutup siswa diberikan sebuah asesmen sumatif untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Jika kemampuan peserta didik sudah sesuai dengan yang dipelajari maka guru akan melakukan pengayaan dan jika kemampuan peserta belum sesuai dengan tujuan pembelajaran maka guru akan melakukan remedial. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajarnya (Izzati, 2015). Sehingga pemahaman pada peserta didik dapat terukur dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa bentuk pengayaan yang diberikan adalah soal dengan level yang lebih tinggi dari sebelumnya serta remedial yang diberikan yaitu berupa pendalaman materi dan juga Latihan soal yang sama dengan latihan yang telah diberikan sebelumnya. Aspek terakhir yang dibahas pada modul ajar adalah berkaitan dengan refleksi guru dan peserta didik. Pada kegiatan refleksi ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada dirinya sendiri sebagai guru dan juga peserta didik berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. sebagaimana yang dikemukakan oleh Ratnasari & Ernawati (2017) bahwa refleksi pembelajaran merupakan bentuk introspeksi diri guru terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan meliputi perencanaan, keterlaksanaan dan hasil pembelajaran yang dikelolanya. Dengan demikian refleksi pembelajaran ini sangat penting dilakukan sehingga dapat mengevaluasi pembelajaran dan sebagai bahan perbaikan dalam pembelajaran.

Lampiran

Pada lampiran ini ada 4 aspek yang dianalisis yaitu lembar kerja peserta didik, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka. Rahmadayanti & Hartoyo (2022) menjelaskan bahwa buku teks yang digunakan dalam kurikulum ini adalah buku teks utama dan juga buku teks pendamping. Buku teks utama terdiri dari buku peserta siswa dan buku panduan guru. Pada komponen lampiran hampir semua aspek telah terpenuhi, tetapi ada satu aspek yang belum muncul pada modul ajar yaitu aspek bahan bacaan guru dan peserta didik. Guru menyatakan bahwa bahan bacaan guru dan peserta didik yang diberikan tidak dimunculkan berupa dokumen tersendiri serta bahan bacaan ini tidak dibuat sendiri oleh guru, melainkan dalam bentuk fisik buku teks siswa dan guru (gambar 7).

Referensi

Kemendikbud, 2018. Matematika SMP/MTs Kelas VII: Buku Siswa. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Max A. Sobel dan Evan M. Maletsky, 2002. Mengajar Matematika: Jakarta: Penerbit Erlangga

Glosarium

Variabel adalah huruf atau simbol lain yang digunakan untuk mewakili bilangan atau nilai yang ditentukan

Konstanta adalah suku yang tidak memuat variabel

Suku-suku sejenis adalah suku-suku yang mempunyai variabel yang sama dengan pangkat yang sama pula.

Gambar 7. Komponen Lampiran pada Modul Ajar

Simpulan

Kurikulum yang digunakan pada Sekolah Penggerak dan diterapkan mulai tahun ajaran 2021/2022 memiliki tujuan yang baik. Tujuan dari implementasi ini agar pembelajaran dapat lebih aktif dan juga adaptif sehingga memberikan keleluasaan pada

guru untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Kurikulum ini juga mulai diterapkan juga di salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Sukabumi yaitu SMP IT Hayatan Thayyibah. Dalam implementasinya, guru masih memiliki kendala dalam mengembangkan modul ajar atau dalam kurikulum 2013 disebut sebagai RPP. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di deskripsikan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru matematika SMP Islam Terpadu Hayatan Thayyibah telah merancang modul ajar sesuai dengan pedoman yang telah diberikan pemerintah, tetapi terdapat aspek-aspek pada komponen modul ajar yang belum lengkap yakni dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, pertanyaan pemantik, pemahaman bermakna, materi yang akan disampaikan serta alokasi waktu. Guru perlu melakukan analisis lebih mendalam berkaitan dengan materi yang akan di sampaikan sehingga dapat menentukan alokasi waktu yang tepat dan metode serta model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan. Selain itu, guru juga harus mampu memunculkan setiap aspek pada komponen modul ajar yang akan dirumuskannya.

Daftar Rujukan

- Arjihan, C., Putri, D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.
- Atika, A., Sudana, I. M., & Basyirun, B. (2017). Analisis Kesenjangan Pelaksanaan Standar Proses pada Pembelajaran Produktif di SMK. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1), 9–14.
- Hamzah, A., & Muhlissarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (2nd ed.). PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Mahesa Center*, 1(1), 292–301.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 76–84.
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, 1(1), 49–56.
- Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(1), 54–68.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 63–70.
- Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 79–89.
- Kristiawan, M. (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Wachidi, Riyanto,

- Badeni, S. Hamzah, & R. Chandra (eds.); 1st ed., Issue February). Unit Penerbitasn dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu.
- Lase, F. (2020). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Muh Zein. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia: studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran* (A. Daulay (ed.); 1st ed.). Perdana Publishing.
- Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Sri, D., Ningsih, N., Fauzi, H. F., Ramdan, M. N., Suryakencana, U., Kunci, K., & Ajar, M. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaptif, Dan Kolaboratif. *JE (Journal of Empowerment)*.3(1), 82–92.
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 228–236.
- Peraturan Pemerintah. (2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. *Sekretariat Negara*, 2, 148–164.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ratnasari, R., & Ernawati. (2017). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi. In *Modul PKB*.
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Dwi Kirana, R., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55–72.
- Silahuddin. (2016). Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna*, Vol 4(No 2), 331–355.
- Susanto, H. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Startegi Pembelajaran). In *Yogyakarta : Aswaja Presisndo*.
- Tambunan, L. (2021). Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of

Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1051-1061.

Zabadi, F. (2021). Menelisik Merdeka Belajar dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Seminar Nasional SAGA*, 3(1), 154-164.